

## PERANAN SOSIALISASI BERLALU LINTAS DALAM MENINGKATKAN KETERTIBAN PENGEMUDI SEPEDA MOTOR DI KALANGAN PELAJAR DI SAMARINDA

YUSLIANSYAH <sup>1</sup>

### *Abstrak*

*Artikel ini berisi tentang Peranan Sosialisasi Berlalu Lintas dalam Meningkatkan Ketertiban Pengemudi Sepeda Motor di Kalangan Pelajar Di Samarinda, Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau menjabarkan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Sosialisasi yang dilakukan Dikyasa terhadap pelajar dengan berbagai program kegiatan yang tertuang dalam 'Rencana Kegiatan Dikyasa'. Namun hasil wawancara kepada Pelajar, mengaku sosialisasi kurang berjalan dengan baik. Hal ini di sebabkan metode pembelajaran tidak berlandaskan dalam MoU pada tahun 2010. Sosialisasi tidak hanya didapatkan dari pihak Dikyasa dan Guru, namun sumber lain sosialisasi itu adalah dari orang tua, teman. Perilaku berlalu lintas setelah sosialisasi dilakukan, pelajar lebih mematuhi aturan lalu lintas yang didasari dengan menggunakan Helm, menyalakan lampu di siang hari dll. Yang terbukti pada berkurangnya jumlah pelanggaran berdasarkan tingkat pendidikan.*

**Kata Kunci :** *Peranan Sosialisasi, Ketertiban Lalu Lintas, Pengemudi.*

### **Pendahuluan**

Berdasarkan data laporan Satlantas Unit Kaur Polresta Samarinda, dapat dilihat pada tabel dibawah :

**Pelanggaran Lantas Ditinjau Dari Jenis Kendaraan**

TAHUN	Jenis Kendaraan				Jumlah Pelanggaran
	Truck	Pick Up	Mini Bus	Roda Dua	
2011	140	375	105	8812	9432
2012	360	600	289	6578	7827

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yusliansyahwakeboard@gmail.com

Sumber Data : *Satlantas Polresta samarinda*

Dapat terlihat pada tabel diatas kasus tilang dengan jumlah pelanggaran pada tahun 2011 sebesar 9432 kasus dan pada tahun 2012 sebanyak 7827 kasus, dengan jumlah kasus terbanyak didominasi oleh kendaraan Roda Dua. Dan kembali dapat di lihat pada tabel dibawah hasil survey Satlantas unit Laka Polresta Samarinda yaitu :

Tabel 2  
Data Laka Tahun 2010 - 2012

NO	TAHUN	JUMLAH KASUS	MD	LB	LR	MATERIIL
1	2010	189	48	103	146	Rp 427,600,000
2	2011	239	68	111	179	Rp 667,900,000
1	2012	249	67	81	211	Rp 622,550,000

Sumber data : *Satlantas Polresta Samarinda*

Terlihat angka kecelakaan lalu lintas pada tahun 2011 di Samarinda terjadi sebanyak 239 kasus, dengan korban meninggal 68 orang, luka berat 111 orang dan luka ringan 179 dengan kerugian materiil sebesar ± Rp. 667 juta. Pada tahun 2012 jumlah kasus meningkat menjadi 249 kasus, dengan korban meninggal 67, luka berat 81 orang dan luka ringan 211 orang dengan kerugian materiil sebesar ± Rp. 622 juta.

Menurut Prof. Dr. Ir. Hernan Sulistio MSc, Dosen Senior Fakultas Teknik Unibraw, terdapat lima faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa kecelakaan lalu lintas. Beliau menyebutkan faktor-faktor tersebut yaitu faktor pengemudi (manusia), lalu lintas, jalan, kendaraan dan lingkungan. Dari beberapa faktor tersebut, faktor manusia merupakan faktor yang dominan yang mempengaruhi kecelakaan. Hampir semua kejadian kecelakaan didahului dengan pelanggaran lalu lintas. Pelanggaran terhadap lalu lintas ini dapat terjadi karena sengaja melanggar, ketidaktahuan terhadap arti aturan yang berlaku ataupun tidak melihat ketentuan yang diberlakukan atau pura-pura tidak tahu.

Sehingga dibutuhkan proses sosialisasi terhadap Pengemudi (manusia) untuk dapat berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dan perlu diketahui bahwa peran sosialisasi yang sempurna (yang mengakibatkan penataan yang mutlak terhadap keharusan norma) pada kenyataannya memang tidak selamanya bisa terwujud secara penuh. Peningkaran-peningkaran terhadap apa yang telah diharuskan sering kali terjadi, yang karenanya lalu mengganggu keadaan tertib. Maka demikianlah, tertib masyarakat tidak bisa dijamin secara mutlak dengan mengendalikan diri pada efek proses sosialisasi semata-mata. Oleh karena itu, dalam usaha menjamin kelangsungan keadaan tertib masyarakat ini,

masyarakat disamping menjalankan proses-proses sosialisasi juga harus melaksanakan suatu usaha yang lain, ialah usaha melaksanakan kontrol sosial seperti sanksi.

Melihat keadaan pelanggar dan kecelakaan lalu lintas diatas sehingga menjadikan tugas penting bagi pihak Kepolisian Samarinda khususnya bidang Satlantas yang berperan dalam menegakkan hukum hingga pendidikan lalu lintas terhadap seluruh lapisan masyarakat terutama bagi pelajar. Sebagaimana yang diatur pada undang-undang Nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan dengan pasal 12 sebagai berikut :

*Menerangkan mengenai penyelenggaraan di bidang registrasi dan identifikasi kendaraan bermotor dan pengemudi, penegakan hukum, operasional manajemen dan rekayasa lalu lintas, serta pendidikan berlalu lintas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (2) huruf e meliputi:*

- a. *pengujian dan penerbitan Surat Izin Mengemudi Kendaraan Bermotor;*
- b. *pelaksanaan registrasi dan identifikasi Kendaraan Bermotor;*
- c. *pengumpulan, pemantauan, pengolahan, dan penyajian data Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;*
- d. *pengelolaan pusat pengendalian Sistem Informasi dan Komunikasi Lalu Lintas dan Angkutan Jalan;*
- e. *pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli Lalu Lintas;*
- f. *penegakan hukum yang meliputi penindakan pelanggaran dan penanganan Kecelakaan Lalu Lintas;*
- g. *pendidikan berlalu lintas;*
- h. *dan, pelaksanaan Manajemen dan Rekayasa Lalu Lintas;*

Secara umum melihat kondisi sehari-hari dalam berkendara, terdapat Baliho, Spanduk tentang pentingnya suatu keselamatan dalam berkendara yang terpasang di pinggir seluruh jalan Samarinda seperti yang ada di jalan Slamet riyadi, RE. Martadinata, Dr. Sutomo dan jalan kawasan lain yang ada di kota Samarinda. Serta upaya dalam penegakan hukum bagi pengemudi khususnya pelajar yaitu dengan melakukan razia dan sidak dalam aksi balap liar dan sejenisnya di beberapa titik rawan pelanggaran dan aksi balap liar.

Sehingga terlihat suatu kesenjangan antara tingkat jumlah pelanggar dan kecelakaan yang semakin meningkat setiap tahunnya dengan upaya memasang baliho, spanduk serta melakukan upaya penegakan hukum seperti razia dan sidak sebagaimana pihak Kepolisian yang mengacu pada UU No 22 tahun 2009.

Melihat kondisi dilapangan yang ada di Samarinda sekarang ini, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan mengenai peranan sosialisasi berlalu lintas dalam meningkatkan ketertiban pelajar SLTA selaku pengemudi sepeda motor di Samarinda.

### **Perumusan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka perumusan masalah yang diajukan dalam proposal ini adalah :  
Bagaimana Peranan Sosialisasi berlalu lintas dalam meningkatkan ketertiban pengemudi sepeda motor dikalangan pelajar di Samarinda?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peranan Sosialisasi berlalu lintas dalam meningkatkan ketertiban pengemudi sepeda motor dikalangan pelajar di Samarinda

### **Kerangka Dasar Teori Komunikasi Efektif**

*Johnson*, dkk (2001:81) menunjukkan agar komunikasi efektif dapat dicapai. Menurut mereka, komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas *role-playing*, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan. Meskipun penelitian mereka berfokus pada komunikasi efektif untuk proses belajar-mengajar, hal ini yang dapat dimengerti disini adalah bahwa suatu proses komunikasi dibutuhkan aktivitas, cara dan sarana lain agar bias berlangsung sehingga mencapai hasil yang efektif.

Menurut Green (dalam Johnson, 2001:25) agar komunikasi efektif, yang harus dilakukan antara lain :

1. Memikirkan pihak yang diajak berkomunikasi dengan menyadari pihak yang akan diajak berkomunikasi. Dengan demikian akan memudahkan pilihan terhadap cara berkomunikasi dan keterbatasan perkembangan kepribadian yang mereka miliki.
2. Memberi perhatian pada pesan-pesan *non-verbal* yang bisa ditangkap. Sebagai contoh, perubahan rona muka, gerak tangan dan posisi duduk, perlu disikapi secara benar agar komunikasi dapat menjadi efektif.
3. Memosisikan diri sebagai pendengar yang aktif, cara seperti ini dapat menguatkan kejiwaan lawan bicara karena merasa omongannya didengar sehingga lebih memudahkannya untuk semakin terbuka.
4. Memperbanyak frekuensi komunikasi. Di satu sisi hal ini sangat positif dan mampu member peneguhan, di sisi yang lain berpeluang menimbulkan kejenuhan.
5. Berkomunikasi secara jelas dan langsung (tidak berbelit-belit)
6. Menggunakan pesan-Aku dan bukan pesan-Kamu.
7. Lebih memberi penekanan pada hal positif.

Dari beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa berkomunikasi merupakan dasar interaksi antar manusia. Kesepakatan atau kesepahaman dibangun melalui sesuatu yang berusaha bias dipahami bersama sehingga interaksi berjalan dengan baik. Hal ini biasanya melahirkan suatu

kebimbangan tentang komunikasi yang tidak sesederhana yang dibayangkan, yang kemudian menuntun pada pemikiran tentang usaha untuk melakukan komunikasi secara efektif.

### **Teori Difusi Inovasi**

Teori Difusi Inovasi termasuk ke dalam pengertian peran komunikasi secara luas dalam mengubah masyarakat melalui penyebarserapan ide-ide dan hal-hal yang baru adalah kegiatan yang dikenal dengan difusi inovasi. Difusi merupakan suatu bentuk khusus komunikasi. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971), studi difusi mengkaji pesan-pesan yang berupa ide-ide ataupun gagasan-gagasan. Lalu karena pesan-pesan yang disampaikan itu merupakan hal-hal yang baru, maka dipihak penerima akan timbul suatu derajat resiko tertentu. Hal ini kemudian menyebabkan perilaku yang berbeda (karena adanya hal-hal yang baru tersebut) pada penerima pesan.

Berlangsungnya suatu perubahan sosial, di antaranya disebabkan diperkenalkannya ataupun dimasukkannya hal-hal, gagasan- gagasan, dan ide-ide baru. Hal yang baru tersebut dikenal sebagai inovasi. Pengertian “baru”-nya suatu inovasi tidak mesti sebagai pengetahuan baru pula. Sebab jika suatu inovasi telah diketahui oleh seseorang untuk jangka waktu tertentu (ia sadar akan hal tersebut), namun individu itu belum memutuskan sikap apakah menyukainya atau tidak, belum pula menyatakan menerima atau menolaknya, maka baginya, hal itu tetap suatu inovasi. Jadi, kebaruan inovasi tercermin dari pengetahuan, sikap, ataupun putusan terhadap inovasi yang bersangkutan<sup>2</sup>. Dengan begitu, bisa saja sesuatu yang disebut sebagai inovasi bagi suatu masyarakat, namun tidak lagi dirasakan sebagai hal yang baru oleh orang atau masyarakat yang lainnya.

Dalam proses penyebarserapan inovasi terdapat unsur-unsur utama yang terdiri dari (Rogers dan Shoemaker, 19 71) :

- (1) Inovasi; gagasan, tindakan, atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Dalam hal ini, kebaruan inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menerimanya. Jika suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ia adalah inovasi untuk orang itu. Konsep 'baru' dalam ide yang inovatif tidak harus baru sama sekali.
- (2) Saluran komunikasi; 'alat' untuk menyampaikan pesan-pesan inovasi dari sumber kepada penerima. Dalam memilih saluran komunikasi, sumber paling tidak perlu memperhatikan (a) tujuan diadakannya komunikasi dan (b) karakteristik penerima. Jika komunikasi dimaksudkan untuk memperkenalkan suatu inovasi kepada khalayak yang banyak dan tersebar luas, maka saluran komunikasi yang lebih tepat, cepat dan efisien, adalah media massa. Tetapi jika komunikasi dimaksudkan untuk mengubah sikap atau perilaku penerima secara personal, maka saluran komunikasi yang paling tepat adalah saluran interpersonal.

- (3) Jangka waktu; proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial.
- (4) Sistem sosial; kumpulan unit yang berbeda secara fungsional dan terikat dalam kerjasama untuk memecahkan masalah dalam rangka mencapai tujuan bersama

Dalam menerima suatu inovasi, biasanya seseorang melalui sejumlah tahapan yang disebut tahap putusan inovasi (Nasution, 1996:113), yaitu :

1. Tahap Pengetahuan. Tahap dimana seseorang sadar, tahu, bahwa ada suatu inovasi
2. Tahap Bujukan. Tahap ketika seseorang sedang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tadi, apakah ia menyukainya atau tidak.
3. Tahap Putusan. Tahap dimana seseorang membuat putusan apakah menerima atau menolak inovasi yang dimaksud.
4. Tahap Implementasi. Tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya mengenai sesuatu inovasi.
5. Tahapan pemastian. Tahap seseorang memastikan atau mengkomunikasikan putusan yang telah diambil tersebut.

### **Peranan**

Peran (*Role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada didalam masyarakat, merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, harus disebelah luar.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi seseorang dalam masyarakat (*social-position*) merupakan unsure statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu :

- a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Menurut Sutinah (2007), Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut:

1. Memberikan arah pada proses sosialisasi.
2. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
3. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat, dan
4. Menghidupkan system pengendali dan control, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan adanya *status-conflict*, juga ada *conflict of roles*. Bahkan kadang-kadang suatu pemisahan antara individu dengan peranannya yang sesungguhnya harus dilaksanakannya. Hal ini dinamakan *role-distance*. Gejala tadi timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan. Karena dia merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dengan demikian dia tidak melaksanakan peranannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan dirinya, apabila dia berada dalam lingkaran sosial yang berbeda. Lingkaran sosial atau *social circle* adalah kelompok sosial dimana seseorang mendapat tempat serta kesempatan untuk melaksanakan peranannya. Setiap peranan bertujuan agar individu yang melaksanakan peranan tadi dengan orang-orang disekitarnya yang tersangkut, atau, ada hubungannya dengan peranan tersebut, terdapat hubungan yang diatur oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan ditaati kedua belah pihak. Nilai-nilai sosial tersebut, misalnya, nilai ekonomis yang tercipta dalam hubungan antara seorang banker dengan nasabahnya, nilai higienis antara dokter dengan pasiennya, nilai-nilai keagamaan antara pemuka agama dan selanjutnya. Apabila tak dapat terpenuhi oleh individu, terjadilah *role-distance*.

### **Sosialisasi**

Menurut Edward A. Ross (1969) berpendapat bahwa Sosialisasi adalah pertumbuhan perasaan kita, dan perasaan ini akan menimbulkan tindakan

segolongan. Dikatakan, banyak macam perasaan ini ditimbulkan, dan tipis tebalnya perasaan ini tergantung pada macam golongan yang mendatangkan pengaruh itu.

Sosialisasi adalah proses belajar yang dilakukan oleh seseorang (individu) untuk berbuat atau bertingkah laku berdasarkan patokan yang terdapat dan diakui dalam masyarakat. Dalam proses belajar atau penyesuaian diri itu seseorang kemudian mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide dari orang lain, kemudian seseorang mempercayai dan mengakui sebagai milik pribadinya. Jika sosialisasi dipandang dari sudut masyarakat, maka sosialisasi dimaksudkan sebagai usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian dari masyarakat.

Menurut pendapat Soejono Dirdjosisworo (1985), bahwa sosialisasi mengandung tiga pengertian, yaitu :

1. Proses Sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi dengan mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil alih cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
2. Dalam proses Sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dan ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup.
3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan system dalam diri pribadinya.

Sosialisasi dapat terjadi secara langsung bertatap muka dalam pergaulan sehari-hari, dapat juga terjadi secara tidak langsung. Seperti melalui telepon, surat atau melalui media massa. Sosialisasi dapat berlangsung lancar dan biasanya dengan sedikit saja kesadaran bahwa seseorang sedang disosialisasikan atau sengaja mensosialisasikan diri terhadap kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Dapat juga terjadi secara paksa, kasar, dan kejam karena adanya kepentingan tertentu, misalnya segolongan atau sekelompok tertentu memaksakan kehendaknya terhadap individu agar ia bergabung dan mengikuti kebiasaannya.

Dalam usaha menjamin kelangsungan keadaan tertib masyarakat ini, masyarakat disamping menjalankan proses-proses sosialisasi juga harus melaksanakan suatu usaha yang lain, ialah usaha melaksanakan kontrol sosial. Adapun yang dimaksud dengan kontrol sosial itu ialah semua proses yang ditempuh dan semua sarana seperti sanksi, yang digunakan oleh masyarakat untuk membatasi kemungkinan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan pelanggaran norma sosial oleh individu warga masyarakat.

Untuk itu, bahwa pada setiap masyarakat manusia (yang bertipe sosio-kultural) di mana tertib sosial tidak terwujud dengan sendirinya (secara kodrati) itu selalu akan kita jumpai adanya dua usaha yang diperlukan untuk berlangsungnya keadaan tertib sosial. *Pertama*, melakukan proses transfer nilai

dan norma sosial melalui proses sosialisasi kepada individu warga masyarakat, karena lewat proses sosialisasi ini sajarah norma-norma sosial yang oleh masyarakat telah dinilai sebagai norma-norma yang benar dapat ditanamkan ke dalam keyakinan tiap-tiap individu warga masyarakat. *Kedua*, melakukan kontrol sosial, yakni sarana-sarana pemaksa (sanksi) yang akan segera dilaksanakan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan fisik atau pun psikis khususnya bila proses sosialisasi yang dilakukan ternyata pada peristiwa-peristiwa tertentu kurang atau tidak menghasilkan efek-efek ketertiban sebagaimana diharapkan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam proses sosialisasi ini, individu mendapatkan pengawasan, pembatasan atau hambatan dari manusia lain atau masyarakat. Disamping itu juga mendapatkan bimbingan, dorongan, stimulasi, dan motivasi dari manusia lain atau masyarakatnya. Dengan demikian dalam proses sosialisasi itu individu bersifat reseptif maupun kreatif terhadap pengaruh individu lain dalam pergaulannya. Proses sosialisasi itu terjadi dalam kelompok atau institusi sosial dalam masyarakat. Individu yang sudah dikembangkan dalam proses sosialisasi tidak mustahil akan mendapatkan status tertentu dalam masyarakat. jika tanpa melalui sosialisasi seseorang tidak dapat tumbuh dengan wajar.

### *Media Sosialisasi*

Fuller dan Jacobs (1973 : 168-208) mengidentifikasikan empat agen sosialisasi utama : Keluarga, kelompok bermain, sekolah/system pendidikan, dan media massa.

Secara rinci, beberapa media sosialisasi yang utama adalah :

#### *a. Keluarga*

Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi manusia. Hal ini dimungkinkan karena berbagai kondisi yang dimiliki oleh keluarga. *Pertama*, keluarga merupakan kelompok primer yang selalu tatap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. *Kedua*, orang tua mempunyai kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang mana hubungan ini sangat diperlukan dalam proses sosialisasi anak.

#### *b. Kelompok Bermain*

Kelompok bermain merupakan agen sosialisasi yang berpengaruh besar dalam membentuk pola-pola perilaku seseorang. Di dalam kelompok bermain, anak mempelajari berbagai kemampuan baru yang acapkali berbeda dengan apa yang mereka pelajari dari keluarganya. Di dalam kelompok bermain individu mempelajari norma nilai, cultural, peran dan semua persyaratan lainnya yang dibutuhkan individu untuk memungkinkan partisipasinya yang efektif di dalam

kelompok permainannya. Singkatnya, kelompok bermain ikut menentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.

c. *Sekolah*

Sekolah merupakan media sosialisasi yang lebih luas dari keluarga. Sekolah mempunyai potensi yang pengaruhnya cukup besar dalam pembentukan sikap dan perilaku seorang anak, serta mempersiapkannya untuk penguasaan peranan-peranan baru dikemudian hari. Berbeda dengan sosialisasi keluarga yang mana anak masih dapat mengharap bantuan dari orang tua dan seringkali memperoleh perlakuan khusus. Di sekolah anak dituntut untuk bias bersikap mandiri dan senantiasa memperoleh perlakuan yang tidak berbeda dari teman-temannya. Di sekolah *Reward* akan diberikan kepada anak yang terbukti mampu bersaing dan menunjukkan prestasi akademik yang baik.

d. *Lingkungan Kerja*

Setelah seorang individu melewati masa kanak-kanak dan masa remaja, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, kemudian meninggalkan dunia kelompok permainannya, individu memasuki dunia baru, yaitu di dalam lingkungan kerja. Pada umumnya individu yang ada didalamnya sudah memasuki masa hamper dewasa bahkan sebagai besar adalah mereka sudah dewasa, maka sistem nilai dan norma lebih jelas dan tegas.

Di dalam lingkungan kerja inilah individu saling berinteraksi dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Seseorang yang bekerja di lingkungan birokrasi biasanya akan memiliki gaya hidup dan perilaku yang berbeda dengan orang lain yang bekerja di perusahaan swasta.

e. *Media Massa*

Dalam kehidupan masyarakat modern, komunikasi merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting terutama untuk menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam waktu yang sangat singkat, informasi-informasi tentang peristiwa-peristiwa, pesan, pendapat, berita, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dengan mudah diterima oleh masyarakat, sehingga media massa yaitu surat kabar, TV, radio, majalah dan lainnya. Mempunyai peranan penting dalam proses transpormasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat. Di samping itu, media massa juga mentranformasikan symbol-simbol atau lambing tertentu dalam suatu konteks emosional.

## **Lalu Lintas**

Berdasarkan undang-undang Nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan telah jelas bahwa :

- a. bahwa Lalu Lintas dan Angkutan Jalan mempunyai peran strategis dalam mendukung pembangunan dan integrasi nasional sebagai bagian dari upaya memajukan kesejahteraan umum sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- b. bahwa Lalu Lintas dan Angkutan Jalan sebagai bagian dari sistem transportasi nasional harus dikembangkan potensi dan perannya untuk mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban, dan kelancaran berlalu lintas dan Angkutan Jalan dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi dan pengembangan wilayah;
- c. bahwa perkembangan lingkungan strategis nasional dan internasional menuntut penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, otonomi daerah, serta akuntabilitas penyelenggaraan Negara.
- d. Bahwa Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi, perubahan lingkungan strategis, dan kebutuhan penyelenggaraan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan saat ini sehingga perlu diganti dengan undang-undang yang baru.
- e. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d perlu membentuk Undang-Undang tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Berdasarkan Undang-Undang Tentang Lalu Lintas dan Angkutan jalan, Pasal 1.

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan :

1. Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah satu kesatuan system yang terdiri atas lalu Lintas, angkutan Jalan, Jaringan Lalu Lintas dan angkutan jalan, prasarana lalu lintas dan angkutan jalan, kendaraan, pengemudi, pengguna jalan, serta pengelolaannya.
2. Lalu Lintas adalah gerak kendaraan dan orang di ruang lalu lintas jalan.
3. Angkutan adalah perpindahan orang dan/atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan menggunakan kendaraan di ruang lalu lintas jalan.
4. Jaringan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah serangkaian Simpul dan/atau ruang kegiatan yang saling terhubung untuk penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan.
5. Simpul adalah tempat yang diperuntukkan bagi pergantian antarmodal dan intermodal yang berupa terminal, stasiun kereta api, pelabuhan laut, pelabuhan sungai dan danau atau bandara.

6. Prasarana Lalu Lintas dan Angkutan Jalan adalah Ruang lalu lintas, terminal, dan perlengkapan jalan yang meliputi marka, rambu, alat pemberi isyarat lalu lintas, alat pengendali dan pengaman pengguna jalan, alat pengawasan dan pengamanan jalan serta fasilitas pendukung.
7. Rambu Lalu Lintas adalah bagaian perlengkapan Jalan yang berupa lambang, huruf, angka, kalimat, dan/atau perpaduan yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah, atau petunjuk bagi pengguna jalan.

### **Metode Penelitian**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu dengan cara menggambarkan atau melukiskan tentang data dan fakta mengenai objek penelitian tanpa memberikan penilaian. Data yang digunakan merupakan analisis data dengan melalui data primer sebagai data dengan ditunjang data sekunder atau data pendukung agar data tersebut benar adanya.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

#### **Kegiatan Sosialisasi yang dilakukan oleh Dikyasa**

kegiatan sosialisasi berlalu lintas yang dilakukan oleh Dikyasa terhadap pelajar telah dilaksanakan dengan berbagai upaya teknik komunikasi diantaranya dengan melakukan serangkaian kegiatan yang terjadwal secara umum. Materi yang diberikan secara umum adalah mensosialisasikan UU No 22 tahun 2009, *Safety Riding*, cara aman ke Sekolah, Polisi Sahabat Anak. Dan isi dari materi yang dijelaskan juga menyisipkan foto dan video kecelakaan maut yang disebabkan oleh pelanggaran lalu lintas.

Pelaksanaan sosialisasi tentang tertib lalu lintas dari Dikyasa seharusnya dapat tersampaikan secara merata terhadap seluruh pelajar di Samarinda. Namun keterbatasan dari petugas pelaksana Dikyasa yang berkompeten, menjadikan sosialisasi tidak dapat maksimal dan harus dibantu oleh sarana/agen sosialisasi yaitu Sekolah dan media massa. Untuk memaksimalkan proses sosialisasi terhadap pelajar di sekolah, pihak Dikyasa telah melakukan kesepakatan dalam bentuk *MoU* (Memorendum of Understanding) dengan Satuan Pendidikan di Samarinda pada tahun 2010, yaitu kedua belah pihak bersepakat untuk memberikan kompetensi tertib lalu lintas sejak dini kepada peserta didik dan bersama-sama menyusun, mengembangkan pedoman pendidikan, standar isi / kurikulum, materi yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

Sehingga hal yang seharusnya dilakukan oleh pihak sekolah adalah tidak menunda dalam hal pelaksanaan pendidikan tertib berlalu lintas yang disepakati dalam suatu *MoU*. Dalam hal pelaksanaan tersebut di butuhkan suatu keefektifan suatu komunikasi agar tercipta suatu pengetahuan, sikap dan putusan dari pelajar sesuai dengan yang di inginkan.

Mengacu pada Tata Pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Dikyasa yaitu dengan metode tampilan Visual, didalam ruangan, dan Diskusi. Teknik pelaksanaan ini juga dapat di lakukan oleh pihak sekolah karena sesuai dengan konsep Komunikasi Efektif.

*Johnson*, dkk (2001:81) menunjukkan agar komunikasi efektif dapat dicapai. Menurut mereka, komunikasi efektif dapat terjadi melalui atau dengan didukung oleh aktivitas *role-playing*, diskusi, aktivitas kelompok kecil dan materi-materi pengajaran yang relevan. Hal ini yang dapat dimengerti disini adalah bahwa suatu proses komunikasi dibutuhkan aktivitas, cara dan sarana lain agar bisa berlangsung sehingga mencapai hasil yang efektif. Dapat dijelaskan aktivitas kelompok kecil adalah kegiatan yang berlangsung dalam jumlah peserta yang terbatas, seperti pelajar di dalam kelas.

Lalu *Role-Playing*, guru telah memiliki peran sebagai Pemangku Didik yang tentunya lebih mudah dalam memberikan pendidikan tertib lalu lintas. Kemudian materi-materi pembelajaran yang relevan, proses ini sebenarnya berdasarkan tingkat Pendidikan. Misalnya, pemaparan video kecelakaan lalu lintas yang tragis, dan menjelaskan jumlah pelanggaran dan kecelakaan pertahun. Serta penjelasan tertib lalu lintas dengan menggunakan pola bahasa jenjang SMA sederajat. Contoh tersebut tidak dapat diberikan kepada siswa TK dan SD dikarenakan tingkat keterbatasan kemampuan berfikir/menalar. Dan yang terakhir adalah Diskusi, dengan kita memosisikan diri sebagai pendengar yang aktif, maka dapat menguatkan jiwa lawan bicara karena merasa omongannya di dengar sehingga lebih memudahkannya untuk semakin terbuka. *Green* (2001:25).

Namun sebagai pihak pelaksana utama dalam memberikan pendidikan lalu lintas terhadap masyarakat sesuai dengan UU no. 22 tahun 2009, tetap berkewajiban membantu dalam mendukung, mendorong dan mengawasi kegiatan Pendidikan Tertib lalu lintas yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswanya. Sehingga pencapaian tujuan sosialisasi tersebut sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak Dikyasa yaitu mewujudkan keamanan, keselamatan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas.

Selanjutnya Agen Sosialisasi yang berperan besar dalam membentuk perilaku Pelajar dalam mengemudi adalah Orang Tua/keluarga, teman, dan pengalaman pribadi.

Selanjutnya agen sosialisasi yang digunakan Dikyasa terhadap pelajar adalah Media Massa. Sebenarnya sarana sosialisasi ini tidak hanya difokuskan kepada para pelajar, namun ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat selaku pengguna jalan. Media massa mempunyai peranan penting dalam proses transpormasi nilai-nilai dan norma-norma baru kepada masyarakat serta dapat membentuk keyakinan-keyakinan baru atau mempertahankan keyakinan yang ada.

Kegiatan sosialisasi Dikyasa dengan menggunakan media massa telah dilaksanakan diantaranya media elektronik diantaranya Stasiun Televisi Lokal

Samarinda, seperti TVRI dan Tepian TV dan Radio Lokal yaitu Pro FM, RRI, dan Swara Samarinda. Untuk media cetak yang digunakan adalah Samarinda Post, Tribun Kaltim, dan Kaltim Post. Selanjutnya media lainnya adalah baliho, spanduk, reklame, famplet, dan selebaran lainnya. Peran serta dari beberapa perusahaan juga membantu mengkampanyekan tertib lalu lintas yang sekaligus mempromosikan logo perusahaannya khususnya media jenis baliho yang biasa terpampang dipinggir jalan dan daerah rawan kecelakaan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian terhadap pelajar itu menerangkan bahwa media yang dilaksanakan Dikyasa untuk mensosialisasikan kurang mendapat perhatian dari pelajar. hal ini disebabkan minat *membaca*, *mendengar* dan *melihat* media lokal sangat kecil. Dan baliho yang tengah terpampang di sudut jalan juga kurang mendapat perhatian sehingga hal yang dibutuhkan saat ini dalam hal mengkomunikasikan agar tepat sasaran adalah jenis media baru dan beberapa medio.

Untuk melengkapi daripada peran media massa untuk mensosialisasikan tertib lalu lintas adalah media baru dan medio. Untuk media baru yaitu Internet dapat digunakan seperti Facebook, Twitter dll. Dan jenis medio yaitu Handphone juga sangat berpengaruh besar dalam memerankan hal tersebut. Untuk semua jenis handphone dapat digunakan dengan cara SMS dengan teknik pesan secara efektif dan efisien. Terlebih kecanggihan handphone masa kini yang dapat mengakses internet dengan mudah serta murah sehingga setiap aplikasi menggunakan internet dapat difungsikan bagi setiap kalangan masyarakat. Seperti BBM (Blackberry Messageger) dan sejenisnya dapat dilakukan sosialisasi berdasarkan kapasitas aplikasi handphone tersebut.

### **Perilaku berlalu lintas pelajar setelah sosialisasi dilakukan**

Menurut (Nasution, 1996:113) dalam menerima suatu inovasi biasanya seseorang melalui sejumlah tahapan yang disebut tahap putusan inovasi/sosialisasi, yaitu :

6. Tahap Pengetahuan. Tahap dimana seseorang sadar, tahu, bahwa ada suatu inovasi. Artinya pelajar sebenarnya telah mengetahui secara dasar tentang tertib berlalu lintas dari beberapa sumber lain yaitu orang tua, teman, dan pengalaman mengemudi di jalan.

Fuller dan Jacobs (1973: 168-208) mengidentifikasikan empat agen sosialisasi utama yaitu Keluarga, Kelompok bermain, Media massa, dan system pendidikan/sekolah.

Seperti yang telah di simpulkan pada hasil wawancara terhadap pelajar bahwa sosialisasi tertib berlalu lintas di dapatkan dari pihak Dikyasa dan Guru, meskipun terjadi beberapa kendala dalam proses sosialisasi yang menyebabkan kurang efektifnya pesan yang disampaikan terhadap pelajar. Namun, selain Sekolah pengetahuan tentang berlalu lintas yang baik didapatkan dari agen sosialisasi lainnya yaitu dari orang

tua/keluarga, teman, dan media seperti Televisi tentang berita lalu lintas, koran dan radio yang memberitakan seputar kecelakaan lalu lintas. Bahkan hasil pengalaman pribadi seperti di tilang/sanksi karena melanggar lalu lintas serta pengalaman proses pembuatan SIM.

7. Tahap Bujukan. Tahap ketika seseorang sedang mempertimbangkan atau sedang membentuk sikap terhadap inovasi yang telah diketahuinya tadi, apakah ai menyukainya atau tidak.

Sehingga seperti yang telah di jelaskan bahwa dalam proses bujukan maka di situlah dibutuhkan kemampuan Komunikasi Efektif agar tepat sasaran. Dan tahap ini juga yang merupakan sikap apakah yang diambil, terima atau menolaknya sosialisasi yang diberikan.

8. Tahap Putusan. Tahap dimana seseorang membuat putusan apakah menerima atau menolak inovasi yang dimaksud.

Tahap ini yang menentukan perilaku pelajar dalam mengemudi sepeda motor. Sebagaimana pengetahuan seseorang itu bisa diterima apabila cara penyampaian pesan dengan efektif lalu terbentuk suatu perubahan sikap.

9. Tahap Implementasi. Tahap seseorang melaksanakan keputusan yang telah dibuatnya mengenai sesuatu inovasi.

Tahap ini kemudian terlihat putusan yang di ambil berdasarkan pada tingkat pelanggaran dan Kecelakaan lalu lintas.

Dari hasil analisis yang di lakukan, dapat dijelaskan bahwa perilaku berlalu lintas pelajar semakin meningkat setelah mendapatkan sosialisasi dari Dikyasa. Sehingga pengetahuan yang telah didapatkan, pelajar lebih berupaya untuk memperhatikan keselamatan dalam berkendara yang didasari oleh menggunakan helm, menyalakan lampu di siang hari, mengikuti isyarat lampu jalan serta tidak ugal-ugalan pada saat menggunakan kendaraan roda dua. Berdasarkan Data Pelaku Kecelakaan Lalu Lintas berdasarkan Pendidikan dapat di lihat pada tabel dibawah :

**Jumlah Kecelakaan Lalu lintas berdasarkan Pendidikan  
Tahun 2011-2012**

NO	TAHUN	PENDIDIKAN PELAKU					JUMLAH
		SD	SMP	SLTA	MHS	PUTUS SEKOLAH	
1	2011	14	74	228	15	0	331
2	2012	3	27	164	0	9	203

*Sumber : Satlantas Polresta Samarinda*

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah pelaku kecelakaan para pelajar pada tahun 2012 berkurang secara signifikan bila dibandingkan tahun 2011. Perolehan ini cukup baik dan dapat di simpulkan bahwa peran Dikyasa berjalan dengan baik dan juga tentunya keterlibatan dari setiap Agen Sosialisasi

mempunyai peran dalam menekan perolehan jumlah kecelakaan yang setiap tahunnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa Peranan Sosialisasi berlalu lintas dalam meningkatkan ketertiban pengemudi sepeda motor di kalangan pelajar di Samarinda adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan Sosialisasi dilakukan terhadap pelajar, yang terjadwal dalam program tahunan 'Rencana Kegiatan Dikyasa'. Sosialisasi dilakukan secara tatap muka dengan penjelasan tentang UU No.22 tahun 2009, *Safety Riding*, cara aman ke sekolah, polisi sahabat anak, dll. dan penggunaan media massa lokal Samarinda.
2. Pihak Dikyasa dan pihak satuan Pendidikan pada tahun 2010 telah melakukan Kesepakatan berupa MoU (*Memorendum Of Understanding*) dalam hal memberikan pendidikan tentang tertib lalu lintas mulai usia dini hingga jenjang perguruan tinggi mengingat jumlah anggota kepolisian Satlantas pada Unit Dikyasa dianggap kurang dibandingkan dengan jumlah Pelajar yang ada di Samarinda
3. Sosialisasi yang dilakukan Dikyasa dan pihak Sekolah tidak tersampaikan dengan baik yang disebabkan oleh Proses Sosialisasi yang kurang Efektif.
4. Menurut informan pengetahuan tertib lalu lintas tidak hanya dari kepolisian dan guru secara tatap muka namun ada sumber lain seperti orang tua, teman, serta pengalaman tentang lalu lintas. Dan media yang dominan bagi pelajar dalam mendapatkan pengetahuan yaitu televisi.
5. Informan mengaku pengetahuannya dalam tertib belalu lintas setelah mendapatkan sosialisasi semakin meningkat dan hal itu pun mempengaruhi perilaku mengemudi untuk lebih baik serta mematuhi lalu lintas. Namun jumlah pelanggaran dan kecelakaan dalam berlalu lintas semakin meningkat yang disebabkan dari berbagai faktor masalah pengemudi.

### **Saran**

1. Pihak sekolah sebaiknya melaksanakan metode penyampaian sosialisasi/pendidikan seperti yang dilakukan oleh Dikyasa. Dan sementara yang telah berjalan dari pihak sekolah dalam sosialisasi terhadap pelajar, pihak Dikyasa tetap berkewajiban dalam mendukung, mendorong, serta mengawas kegiatan pendidikan tertib lalu lintas.
2. Jumlah anggota kepolisian Satlantas pada Unit Dikyasa perlu ditambahkan sehingga kinerjanya dapat maksimal dalam mengurai masalah sosialisasi yang tersampaikan secara merata terhadap seluruh lapisan masyarakat.

3. Pihak Dikyasa dan satuan Pendidikan lainnya yang berperan sebagai pemberi sosialisasi untuk lebih memperhatikan keefektifan dari komunikasi yang di sampaikan baik itu komunikasi secara tatap muka maupun melalui berbagai media, sehingga nantinya diharapkan perilaku pelajar dalam mengemudi menjadi lebih baik.
4. Perlu memperhatikan media yang tepat dalam penyampaian sosialisasi terhadap pelajar, seperti penggunaan media baru dan *Handphone*. Yang mana diharapkan dapat lebih mempermudah dalam terpaan pesan yang disampaikan.
5. Berkurangnya jumlah pelaku kecelakaan pada pelajar ditahun 2012 (dibandingkan tahun 2011), maka diperlukan kerjasama seluruh pihak yang berperan dalam memberikan sosialisasi tertib berlalu lintas, terlebih pada pihak kepolisian yang berperan utama dalam memberikan pendidikan berlalu lintas terhadap pelajar. Sehingga jumlah pelaku Laka lebih berkurang lagi ditahun-tahun berikutnya.

#### **Daftar Pustaka**

- Anonim, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi Tiga. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mulyana, Deddy. Prof. M.A., Ph.D. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Setiadi, Elly M. Dr. M.Si. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Cangara. Hafied. Prof. Dr. M.Sc. 2009. *Konsep, Teori, Dan Strategi\_Komunikasi Politik*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunarto. Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)* : Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Supriyono, Rakhmat. 2010. *Desain Komunikasi Visual Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Dirdjosisworo, Soedjono. Dr. S.H. 1983. *Pengantar Ilmu Hukum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soekanto, Suerjono. 1982. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.

Nasution, Zulkarimein. Drs. M,sc. 1998. Komunikasi Pembangunan; pengenalan teori dan penerapannya. Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.

**Dokumen :**

Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.

Rencana Kegiatan Unit Dikyasa Satlantas Samarinda.

Laporan Hasil Pelaksanaan Sosialisasi Dikyasa.

Data Rawan LAKA tahun 2010 – 2012.